# "ANALISIS FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA"

## *Analysis of Risk Factors of Stunting Among Children*

**Mega Damayanti Putri[1], Retno Mardhiati[2]**

*[1,2]Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka,Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat*
E-mail : kiacantik2014@gmail.com

## ABSTRAK

Stunting adalah keadaan balita dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dibandingkan dengan usia. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan banyak faktor diantaranya sosial ekonomi, gizi ketika ibu hamil, penyakit, dan kurangnya asupan zat gizi. Balita stunting di masa depan akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan penyebab stunting. Metode Penelitian ini adalah studi literatur dengan menyaring bahan jurnal melalui google scholar sebanyak 2610 jurnal dan diambil 5 jurnal yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sanitasi yang tidak baik, tingkat kecukupan gizi, pola asuh pemberian makan yang kurang, faktor pendapatan keluarga dan faktor pendidikan mempengaruhi kejadian balita stunting.

Kata Kunci : Faktor determinan, Balita stunting

## ABSTRACT

Stunting is a condition of toddlers with a length or height that is less than their age. Toddler stunting is a chronic nutritional problem caused by many factors including socioeconomic, nutrition during pregnancy, disease, and lack of nutrient intake. Stunting toddlers in the future will have difficulty in achieving optimal physical and cognitive development. The purpose of this study was to determine the determinants of stunting. This research method is a literature study by filtering journal material through Google Scholar as many as 2610 journals and taking 5 relevant journals. The results of this study indicate that poor sanitation conditions, levels of nutritional adequacy, poor feeding parenting, family income factors and education factors affect the incidence of stunting under five.

*Keywords: determinant factor, stunting toddler*

**PENDAHULUAN**

Upaya perbaikan gizi masyarakat seperi yang tertuang dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, dengan tujuan meningkatkan mutu gizi individu dan masyarakat, yaitu dengan perbaikan pola konsumsi makanan, perubahan perilaku sadar gizi,peningkatan akses, mutu pelayanan gizi dan kesehatan sesuai kemajuan ilmu dan teknologi (Kemenkes, 2020)

Di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan RI Tahun 2020 - 2024 ditetapkan Sasaran Pokok Pembangunan Sub Bidang Kesehatan dan Gizi Masyarakat dengan tujuan meningkatnya status gizi masyarakat, dengan target indikator pada tahun 2020 – 2024 yaitu anak baduta (di bawah 2 tahun) *stunting* (pendek dan sangat pendek) sebesar 24% (Kemenkes, 2020)

Gizi Kurang adalah masalah yang secara global dan sampai dengan saat ini masih mendapatkan perhatian utama terutama di bebarapa negara berkembang. Masalah gizi meliputi *underweight*, *stunting*, *wasting*, dan defisiensi zat gizi mikro. Status gizi anak balita merupakan indikator kesehatan yang penting karena usia ini balita termasuk kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit. *Underweight* dan *wasting* adalah kondisi kurang gizi akut. Sedangkan *stunting* adalah keadaan gagal tumbuh pada balita karena kurang gizi kronis sehingga balita pendek dibanding usianya. Resiko akibat kurang gizi jangka pendek yaitu meningkatnya angka kesakitan dan angka kematian, gangguan perkembangan (kognitif, motorik, bicara), beban ekonomi meningkat untuk biaya perawatan dan pengobatan anak yang sakit. Sedangkan dampak jangka panjang berakibat pada kesehatan reproduksi menurun, tidak konsentrasi belajar, dan terganggunya produktivitas kerja dan resiko PTM (Kemenkes, 2020)

Stunting adalah keadaan balita dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dibandingkan dengan usia. Keadaan ini dilakukan dengan pengukuran panjang badan atau tinggi badan yaitu >- 2 SD median standar pertumbuhan anak WHO. Stunting pada balita adalah masalah gizi kronik yang disebabkan faktor – faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu hamil, penyakit, dan asupan gizi kurang pada bayi. Balita stunting di masa depan akan memiliki kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2018)

*Stunting* adalah masalah gizi di Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor secara langsung dan tidak langsung (UNICEF, 2008):

1. Penyebab langsung

Penyebab langsung disebabkan asupan makan dan penyakit infeksi. Kedua faktor ini saling berhubungan. Asupan makan yang kurang baik jumlah maupun kualitas secara terus menerus akan menyebabkan anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan terhambatnya pertumbuhan. Pada anak sakit akan berakibat malas makan dan asupan makanan kurang.

Dengan begitu, anak menjadi *stunting*. Contoh, penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dapat mempengaruhi asupan makan yang mengakibatkan pertumbuhan terhambat dan menyebabkan anak *stunting* .

2. Penyebab tidak langsung

*Stunting* juga dipengaruhi oleh akses terhadap pangan, pola asuh, ketersediaan air minum/sanitasi, dan pelayanan kesehatan. Akses terhadap pangan yang mudah dan harga yang terjangkau membuat keluarga mengkonsumsi makan makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Selain itu konsumsi makanan juga dipengaruhi oleh pengetahuan keluarga dalam pemilihan bahan makanan yang dibeli dan diolah secara sehat dan aman. Terkait pola asuh, pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dapat mempengaruhi status gizi anak. Kemudian ketersediaan air minum dan sanitasi yang aman dan layak sangat berpengaruh pada status gizi dan kesehatan ibu hamil dan anak, terutama dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang baik, juga menjadi penentu status gizi ibu hamil dan anak.

Dampak yang ditimbulkan adalah kerugian negara di masa depan karena anak pendek berpotensi menyebabkan saat dewasa kurang pendidikan, miskin, mudah sakit dan lebih rentan terhadap PTM (obesitas berpotensi penyakit kardiovaskuler, dll). Oleh karena itu diperlukan informasi besarnya masalah balita stunting, faktor determinan stunting di Indonesia berdasarkan evidance based dan strategi yang tepat (Balitbangkes, 2015).

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yaitu penelusuran jurnal penelitian berdasarkan pustaka diantaranya dengan membaca buku, berkaitan, dengan tujuan dapat menghasilkan suatu tulisan yang berhubungan dengan topik tertentu (Media Litbangkes, 2018).

Bahan yang dipilih adalah artikel dari google scholar. Dengan kata kunci faktor determinan stunting, dari 2610 jurnal terkait dan didapatkan 5 jurnal relevan yang akan direview yaitu pada Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1 Review Jurnal**

| Penulis dan Judul | Hasil |
|---|---|
| Lia Natalia, Desi Evitasari (2020) Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Uptd Puskesmas Cigasong Kabupaten Majalengka | Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa proporsi balita *stunting* sebesar 55,6 persen memiliki tingkat kecukupan gizi tidak sesuai, lebih tinggi dibanding proporsi balita *non stunting* dengan tingkat kecukupan gizi tidak sesuai (24,4%) juga terdapat perbedaan tingkat kecukupan gizi pada balita *stunting* (p value = 0.03). Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecukupan gizi dengan kejadian *stunting* |
| Dayuningsih, Tria Astika Endah Permatasari, Nana Supriyatna (2020), Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita | Pada penelitian ini faktor yang paling dominan yaitu pola pemberian makan yang berpengaruh pada balita stunting. |
| Yesi Nurmalasari, Anggunan, Tya Wihelmia Febriany (2020), Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 6-59 Bulan | Ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan balita stunting dengan nilai p (*P-value*) berupa 0,000 atau *p value* < 0,05 |
| Gladys Apriliana dan Sandra Fikawati (2018), Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian balita *Stunting* usia 0 – 59 bulan di Negara Berkembang dan Asia Tenggara | Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah berpengaruh pada balita stunting sebesar 2,1 kali. Sanitasi yang tidak baik berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita dan 5 x memiliki resiko stunting. |
| Khoirun Ni'mah, Siti Rahayu Nadhiroh (2015), Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita | Pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting balita dengan analisis *Chi Square* dengan p=0,044, OR = 3,250. |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelusuran jurnal tersebut menyatakan ada pengaruh faktor determinan yang terhadap kejadian stunting pada balita yakni :

1. **Pengaruh Sanitasi terhadap balita stunting**

   Pada penelitian yang dilakukan kepada balita usia 0-59 bulan faktor penyebab stunting terkait sanitasi yaitu sumber air. Berdasarkan hasil kajian literature reviu yaitu data di Indonesia untuk sanitasi rumah tangga, yaitu rumah tangga yang mamiliki sumber air minum yang tidak diolah. Hasil penelitian ini yaitu sanitasi yang tidak baik 5 x memiliki resiko mengalami *stunting* (Gladys, et.al, 2018). Hal ini juga disampaikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aisah dkk (2019) & Sutarto dkk (2021) yaitu sanitasi lingkungan yang tidak baik berpengaruh pada balita stunting.

2. **Kecukupan Gizi berpengaruh pada kejadian stunting**

   Berdasarkan hasil penelitian, Natalia, et, al, 2020 pada 90 balita sebesar 55,6 persen tngkat kecukupan gizi tidak sesuai, sedangkan balita yang tidak stunting sebesar 24,4 persen tingkat kecukupan gizinya dengan nilai p value = 0.03. Tingkat kecukupan gizi memiliki pengaruh dengan kejadian *stunting* untuk itu upaya yang bisa dilakukan tenaga kesehatan dengan Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak.

3. **Pengaruh Pola Asuh dan Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak pada Balita Stunting**

   Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap balita Stunting menunjukkan risiko kejadian stunting pada balita yang paling dominan yaitu pola asuh pemberian makan denagn nilai p value= 0,000. Supriyatna, et, al (2020).

   Hal ini disampaikan pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh (2021) yaitu ada pengaruh perilaku orang tua terhadap kejadian stunting pada balita.

4. **Tingkat Pendidikan Ibu mempengaruhi kejadian stunting**

   Hasil Penelitian oleh Nurmalasari dkk 2020 menunjukkan bahwa faktor penyebab stunting juga disebabkan oleh pendidikan ibu. Pada penelitian ini 237 anak usia 6-59 bulan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting dengan hasil yaitu nilai OR 3,313 (CI : 1,878 - 5,848) dan nilai p (*P-value*) berupa 0,000 atau *p value* < 0,05. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dkk (2020) bahwa pendidikan ibu yang lebih rendah memiliki resiko lebih tinggi mengalami anak dengan kejadian stunting dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya tinggi. Oleh karena

itu upaya yang dapat dilakukan perlu meningkatkan penyuluhan mengenai gizi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, memberikan pelatihan tentang pengolahan makanan yang bergizi tanpa membutuhkan biaya yang banyak.

**5. Pendapatan Keluarga berpengaruh pada balita stunting**

Salah satu penyebab stunting adalah pendapatan keluarga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni`mah, et, al 2015 menunjukkan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai p=0,044. Kesimpulan pada penelitian ini faktor yang berhubungan dengan stunting adalah panjang badan lahir, riwayat ASI Eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu. Pendidikan ibu juga berpengaruh kejadian *stunting* pada balita. Sebesar 61,8 persen ibu balita stunting memiliki pendidikan rendah.

Faktor yang berhubungan lainnya adalah pendapatan keluarga. Untuk itu perlu ada program yang terintegrasi dan multisektoral yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, dan pemberian ASI eksklusif sehingga dapat menanggulangi balita *stunting*. Hal ini disampaikan pada penelitian oleh Gladys, 2018 sebesar 2,1 x faktor pendapatan rumah tangga yang rendah berpengaruh pada balita *stunting*. Tahun 2018 dalam data Joint Child Malnutrition Estimetes dari tahun 2000 hingga 2017 negara dengan pendapatan menengah keatas mampu menunrukan angka stunting hingga 64 persen dan pada Negara menengah ke bawah menurunkan sebesar 24 persen. Buletin Jendela Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018

## KESIMPULAN

Faktor sanitasi rumah tangga, kecukupan gizi yang tidak sesuai, pola pemberian makan yang kurang memiliki resiko lebih besar terhadap terjadinya stunting. Selain itu faktor pendapatan keluarga dan pendidikan ibu juga memiliki hubungan terhadap terjadinya stunting. Untuk itu dengan diketahuinya faktor determinan penyebab stunting pada balita diharapkan akan menjadi bahan masukan dan advokasi kepada stakeholder dan pimpinan dalam mengambil keputusan dan membuat perencanaan program intervensi.

## REFERENSI

1. Kemenkes RI,Situasi dan Analisis ASI Eksklusif, 2014.

2. Balitbangkes RI, Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya, 2015.
3. Ni'mah, Khoirun *et al*, Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Media Gizi Indonesia, Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 13–1,2015.
4. Setwapres RI, Ringkasan 100 Kabupaten/ Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting), 2017.
5. Buletin Jendela Data dan Informasi, Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, Kemenkes RI, Semester I, 2018.
6. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 2018.
7. BPSDM Kemenkes RI, Survey Konsumsi Pangan, Bahan Ajar Edisi Tahun 2018.
8. Widyaningsih, Novita *et al*, Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition), 7 (1), 2018
9. Widyaningrum, Dian, Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ketandan Dagangan Madiun. Medica Majapahit Vol 10, 2018
10. Apriliana, Glady *et al*, Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Media Litbangkes, Vol. 28 No. 4, Desember 2018, 247 – 256, 2018.
11. Kemenkes RI, Laporan Kinerja Ditjen Masyarakat, 2018.
12. Kemenkes RI, Laporan Akuntabilitas Kinerja 2018, 2019.
13. Kementerian PPN/ Bappenas, Petunjuk Teknis Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Kabupaten/ Kota, 2019.
14. Wiyono Sugeng *et al*, The role sanitation to stunting children age 6-35 months, Purwojati subdistrict, Banyumas district, Central Java, Indonesia, International Journal of Community Medicine and Public Health Wiyono S et al. Int J Community Med Public Health. 2019 Jan;6(1):82-88, 2019.
15. Hidayat, Tjejep *et al*, Hubungan Sanitasi Lingkungan, Morbiditas Dan Status Gizi Balita Di Indonesia, 2019.
16. Septiawati, Dian *et al*, Determinan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Wilayah Kerja Puskesmas Mumbilsari Kapupaten Jember. MTPH Journal, Volume 4 No 2, 2020.
17. Parenreng, Kanaang, Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Daerah Lokus Dan Non Lokus Di Kabupaten Luwu Timur, 2020.
18. Nugraheni, Dini *et al*, ASI Ekslusif dan Asupan Energi berhubungan dengan Kejadian

Stunting pada Usia 6-24 bulan di Jawa Tengah. Journal of Nutrition College Volume 9, Nomor 2, Tahun 2020, Halaman 106-113, 2020.

19. Komalasari *et al*, Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. Majalah Kesehatan Indonesia Volume 1, Issue 2, October 2020, p. 51 – 56, 2020.
20. Nisa Khotimatun, Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. JPPKMI 2 (1), 2021.
21. Natalia, Lia *et al*, Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Uptd Puskesmas Cigasong Kabupaten Majalengka. Prosiding Senantias 2020. Vol 1, 2020.
22. Dayuningsih *et al*, Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas 14 (2)3-11, 2020
23. Nurmalasari, Yesi *et al*, Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 6-59 Bulan. Jurnal Kebidanan Vol. 6. No. 2. April 2020: 205-211, 2020.
24. Kementerian RI, Pedoman Surveilans Gizi, 2020.
25. Kemenkes RI, Pedoman Indikator Program Kesmas Dalam RPJMN dan Renstra 2020 – 2024, 2020.
26. Kementerian Kesehatan RI, Pedoman Pelatihan Pelatih Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), 2019.
27. Aisah *et al*, Personal Hygiene and Environment Sanitation Related With Stunting at Wukirsari Village Cangkringan Sub District. Seminar Nasional UNRIYO, 2019.
28. Simbolon *et al*, Pencegahan dan Penanggulangan Kurang Energi Kronik (KEK) dan Anemia Pada Ibu Hamil. Yogyakarta, 2019.
29. Lia Natalia, Desi Evitasari, Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Uptd Puskesmas Cigasong Kabupaten Majalengka. Prosiding Senantias, 2020.
30. Dayuningsih *et al*, Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas 14 (2)3-11, 2020.
31. Yesi Nurmalasari *et al*, Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 6-59 Bulan. Jurnal Kebidanan Vol. 6, 2020.
32. Kementerian RI, Pedoman Surveilans Gizi, 2020
33. Kemenkes RI, Pedoman Indikator Program Kesmas Dalam RPJMN dan Renstra 2020 – 2024, 2020
34. Purnama, Ni Luh, ASI Ekslusif, Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dan Kejadian

Stunting Pada Anak Usai 1-3 Tahun. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 6 (1), 2021.

35. Sutarto et al, Hubungan Kebersihan diri, Sanitasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (diare) dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 24-60 bulan. Jurnal Dunia Kesmas, Vol. 10 No. 1, Januari 2021, hal. 56-65, 2021